



## **Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Era Disrupsi**

**Abdul Rohman**<sup>✉</sup>, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

<sup>✉</sup> 20204011058@student.uin-suka.ac.id

**Abstrak:** Literasi merupakan kemampuan untuk mengolah dan memahami informasi ketika melakukan aktivitas membaca dan menulis. Peserta didik akan memperoleh pengetahuan yang sangat luas melalui kegiatan literasi karena berkaitan erat dengan kemampuan berpikir kritis. Kegiatan literasi di sekolah dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber referensi, menerapkan strategi literasi dalam proses belajar, dan mengkombinasikan strategi literasi dengan kegiatan pemecahan masalah. Literasi dan berpikir kritis sangat penting bagi peserta didik, khususnya di era disrupsi yang mengalami perkembangan IPTEK sangat pesat. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran literasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan implementasi budaya literasi di sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif pendekatan studi literatur atau studi kepustakaan. Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan cara meninjau literatur yang berkaitan dengan objek penelitian, seperti: buku, majalah, koran, laporan hasil penelitian, jurnal, dan lain-lain. Hasil temuan menunjukkan bahwa (1) budaya literasi memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Semakin tinggi kemampuan literasi peserta didik, maka akan semakin tinggi juga tingkat kekritisannya; dan (2) implementasi budaya literasi dalam proses pembelajaran dilakukan dengan delapan tahapan yaitu: pemantauan pemahaman teks, penggunaan literasi multimoda, instruksi jelas dan eksplisit, pemanfaatan alat bantu, respon terhadap berbagai jenis pertanyaan, membuat pertanyaan, proses literasi (analisis, sintesis, dan evaluasi), dan meringkas isi teks.

**Kata kunci:** era disrupsi; kemampuan berpikir kritis; literasi

**Abstract:** Literacy is the ability to process and understand information when doing reading and writing activities. Students will gain very broad knowledge through literacy activities because it is closely related to critical thinking skills. Literacy activities in schools are carried out by utilizing various reference sources, applying literacy strategies in the learning process, and combining literacy strategies with problem solving activities. Literacy and critical thinking are very important for students, especially in the era of disruption which is experiencing rapid development of science and technology. Thus, this article aims to analyze the role of literacy in improving critical thinking skills, and the implementation of literacy culture in schools. The research method used is qualitative research with a literature study approach or literature study. The data in this study were collected by reviewing the literature related to the object of research, such as: books, magazines, newspapers, research reports, journals, and others. The findings show that (1) literacy culture has a very important role in improving students' critical thinking skills. The higher the literacy ability of students, the higher the level of criticality of the students; and (2) the implementation of literacy culture in the learning process is carried out in eight stages, namely: monitoring of text comprehension, use of multimodal literacy, clear and explicit instructions, use of assistive devices, responses to various types of questions, making questions, literacy process (analysis, synthesis, and evaluation), and summarize the content of the text.

**Keywords:** critical thinking skills; era of disruption; literacy

**Citation:** Rohman, Abdul. (2022). Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Era Disrupsi. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 2 (1), 40-47.



Copyright ©2022EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)

Published by Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Membaca adalah sebuah keterampilan yang sangat dihargai, terutama di dunia berbasis teknologi saat ini. Membaca merupakan jalan menuju kesuksesan hidup. Departemen Pendidikan USA menyatakan bahwa seseorang yang tidak bisa membaca maka tidak akan memperoleh keberhasilan. Hal ini didukung oleh pendapat Safiah dalam (Khairuddin 2013) yang menyatakan bahwa pembaca yang baik akan mampu memperluas pandangan, pengalaman dan pemikiran mereka. Departemen Pendidikan USA juga menyatakan bahwa membaca adalah salah satu sarana untuk mendapatkan akses terhadap semua pengetahuan di dunia ini. Perkembangan teknologi informasi yang pesat memberikan dampak terhadap akses yang mudah untuk memperoleh bahan tertulis berupa surat kabar, buku, jurnal, majalah dan sumber elektronik. Bahan tersebut dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang mencakup hampir semua aspek kehidupan manusia (Khairuddin 2013).

Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan menuntut setiap peserta didik untuk mempunyai kemampuan baca dan tulis yang baik, sehingga dapat tercapai tujuan agar peserta didik mempunyai wawasan yang cukup, kompetitif, dan mengikuti perkembangan zaman. Kemampuan membaca merupakan salah satu penentu sukses tidaknya seseorang, karena semua akses informasi dan ilmu pengetahuan diperoleh dari kegiatan membaca (Rohman 2017). Hasil survei IEA (*International Education Achievement*) pada permulaan tahun 2000 menunjukkan bahwa anak-anak Indonesia mempunyai kualitas membaca yang berada pada peringkat ke-29 dari 31 negara yang diteliti di Asia, Afrika, Eropa, dan Amerika (Rohman 2017).

Berdasarkan study "*Most Literred Nationin the World 2016*", minat baca peserta didik Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara (Republika 2018). Dengan kata lain, negara Indonesia menduduki peringkat nomor dua dari bawah. Selain itu minat minat baca masyarakat Indonesia disebutkan hanya sebesar 0,001% atau 1 banding 1000. Ironisnya, persentase tersebut berbanding terbalik dengan jumlah persentase pengguna internet. Data dari [www.statista.com](http://www.statista.com) menyebutkan bahwa 44% orang Indonesia mengambil foto dan video menggunakan ponsel. Data Perpustakaan Nasional tahun 2017 juga menunjukkan bahwa frekuensi membaca orang Indonesia masih rendah, yakni rata-rata tiga sampai empat kali perminggu, sedangkan jumlah buku yang dibaca rata-rata hanya lima sampai sembilan buah buku pertahun (Danarkusumo 2015).

Hasil survei *Programme for International Assesment* pada tahun 2018 menyebutkan poin kemampuan membaca Indonesia turun dari 397 pada tahun 2015 menjadi 371 pada tahun 2018 (Makdori 2019). Hasil dari survei menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik di negara Indonesia dalam membaca masih di bawah batas skor. Hal tersebut membuktikan bahwa kemampuan membaca peserta didik di Indonesia masih tergolong sangat rendah, sehingga diperlukan adanya kebijakan dan solusi untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik di Indonesia.

Rosdiana et al. (2021) berpendapat bahwa kemampuan membaca dan menulis merupakan makna dari literasi. Sementara, Kharizmi (2015) mengemukakan bahwa literasi dimaknai dalam beberapa sudut pandang, mulai dari sudut pandang literasi dasar, literasi sains, literasi ekonomi, literasi teknologi, literasi visual, literasi informasi, literasi multikultural sampai pada sudut pandang kesadaran global. Kegiatan di sekolah akan memberikan dampak pada literasi peserta didik jika kepala sekolah, guru, dan pustakawan bekerjasama melaksanakan kegiatan literasi di sekolah (Padmadewi, N. N., & Artini 2018). Malawi et al. (2018) membuktikan bahwa beberapa sekolah belum maksimal untuk membangun literasi warga sekolahnya. Kesadaran warga sekolah masih tergolong rendah mengenai pentingnya kemampuan literasi dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa faktor penyebabnya antara lain: kurikulum pendidikan dan metode pembelajaran yang diterapkan belum mendukung perkembangan literasi peserta didik (Pradana, B. H., Fatimah, N., & Rochana 2017), program televisi yang tidak mendidik dan menyebabkan anak mempunyai kecanduan yang berlebihan terhadap teknologi (Nurdiyanti, E., & Suryanto 2010), serta kebiasaan masyarakat Indonesia yang lebih suka mendengar dan berbicara daripada membaca dan menulis (Maharani 2015).

Perkembangan teknologi informasi pada abad 21 telah mengubah banyak hal, seperti: cara pandang seseorang dalam belajar, sifat pekerjaan berbasis komputer, dan makna hubungan sosial yang jauh menjadi lebih dekat tanpa terkendala jarak. Pada era ini, pengambilan keputusan bersama, beradaptasi, dan berinovasi menjadi salah satu aspek yang sangat penting. Hal tersebut menjadi tantangan bagi sekolah untuk meningkatkan kecakapan peserta didik dalam berkomunikasi, sikap berbagi, kemampuan berpikir kritis, kemampuan menggunakan teknologi, beradaptasi dan berinovasi, serta memperkaya kemampuan teknologi untuk menciptakan pengetahuan baru. Untuk menjawab tantangan tersebut, pemerintah menginisiasi terbentuknya Era Disrupsi.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Muhajir Effendy menyampaikan bahwa ada lima kompetensi yang dibentuk dalam membuat standar pembelajaran pada Era Disrupsi. Adapun lima kompetensi tersebut yakni: (1) berpikir kritis; (2) kreatif dan inovatif; (3) berkomunikasi; (4) bekerja sama dan berkolaborasi; dan (5) rasa percaya diri (Jawa Pos 2018). Kompetensi berpikir kritis merupakan kompetensi paling dasar yang diharapkan pada Era Disrupsi, dan dianggap menjadi pondasi bagi kompetensi berikutnya. Namun kenyataan yang ditemukan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik

juga tergolong rendah. Dengan demikian dilakukan penelitian ini dengan tujuan, untuk menganalisis peran literasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan implementasi budaya literasi di sekolah.

## **METODE**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif pendekatan studi literatur atau studi kepustakaan. Studi kepustakaan yaitu kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono 2017). Sehingga data pada penelitian ini dikumpulkan dengan cara meninjau literatur yang berkaitan dengan objek penelitian, seperti: buku, majalah, koran, laporan hasil penelitian, jurnal, dan lain-lain. Objek yang dikaji pada penelitian ini, yaitu: literasi dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan, dianalisis, dan disimpulkan sehingga mendapatkan kesimpulan mengenai studi literatur.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis**

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah membuat kebijakan untuk meningkatkan budaya membaca masyarakat Indonesia melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Budaya literasi dimaksudkan untuk menciptakan budaya berpikir kritis peserta didik yang diawali dengan kegiatan membaca dan menulis. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan oleh peserta didik agar mereka mereka dapat menyelesaikannya masalah yang dihadapi dengan baik (Kemendikbud 2016). Hal ini diperkuat dengan pernyataan Armia & Zuriana (2017) bahwa terdapat tiga manfaat penerapan budaya literasi di sekolah, yaitu: (1) melatih kemampuan dasar anak untuk membaca, menulis, dan menghitung. Budaya literasi dapat diterapkan di sekolah dengan membentuk kebiasaan anak untuk membaca. Kegiatan membaca merupakan kegiatan awal untuk mengenalkan anak pada budaya literasi; (2) mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Peserta didik yang mempunyai kemampuan literasi yang tinggi akan mempunyai kemampuan yang tinggi pula dalam menerima, mengolah, dan menyikapi informasi yang diterima; dan (3) menyiapkan anak untuk memasuki dunia sekolah. Anak yang sudah terbiasa dengan budaya literasi maka akan mempunyai pemikiran kritis dan komunikatif daripada anak yang tidak terbiasa dengan budaya literasi. Sehingga budaya literasi di sekolah berkaitan erat dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Semakin tinggi kemampuan literasi peserta didik, maka akan semakin tinggi juga tingkat kekritisan peserta didik tersebut.

Kemampuan berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui latihan dan pembiasaan. Terdapat delapan langkah yang dapat dilakukan seseorang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, yaitu: (1) menentukan masalah, isu nyata, proyek, atau keputusan yang dipertimbangkan untuk dikritisi; (2) menentukan poin-poin yang menjadi sudut pandang; (3) memberikan alasan mengapa poin tersebut dipertimbangkan untuk dikritisi; (4) membuat asumsi-asumsi yang diperlukan; (5) bahasa yang digunakan harus jelas; (6) membuat alasan berdasarkan fakta-fakta yang meyakinkan; (7) mengajukan kesimpulan; dan (8) menentukan implikasi dari kesimpulan (Oktariani 2020).

### **Implementasi Budaya Literasi di Sekolah**

Dari temuan penelitian disimpulkan bahwa literasi baca dan tulis masyarakat Indonesia tergolong rendah. Permasalahan tersebut diselesaikan melalui kegiatan pembelajaran yang menerapkan strategi literasi atau membudayakan literasi dalam proses pembelajaran di sekolah. Strategi literasi sangat penting untuk diterapkan karena akan menumbuhkan budaya membaca pada diri anak. Semakin banyak buku yang dibaca peserta didik, maka akan semakin luas wawasannya dan hal tersebut mempengaruhi kemampuan berpikir kritisnya dalam bidang apapun.

Pembelajaran yang menerapkan strategi literasi mempunyai delapan karakteristik atau ciri khas, yakni: (1) pemantauan pemahaman teks, yaitu merekam pemahaman siswa pada tiga tahapan membaca (sebelum, proses, dan setelah); (2) penggunaan berbagai moda selama pembelajaran atau dikenal dengan literasi multimoda; (3) instruksi jelas dan eksplisit; (4) pemanfaatan alat bantu seperti pengatur grafis dan daftar cek; (5) respon terhadap berbagai jenis pertanyaan; (6) membuat pertanyaan; (7) analisis, sintesis, dan evaluasi teks; dan (8) meringkas isi teks. Sementara indikator literasi dalam pembelajaran dapat dibagi menjadi tiga proses, yakni: kegiatan sebelum membaca, ketika kegiatan membaca berlangsung, dan kegiatan setelah membaca (JauharotiAlfin 2018).

Tujuan budaya literasi di sekolah, yaitu: (1) meningkatkan pengetahuan dengan cara membaca berbagai informasi yang bermanfaat; (2) meningkatkan tingkat pemahaman seseorang dalam mengambil kesimpulan dari informasi yang dibaca; (3) meningkatkan kemampuan seseorang dalam memberikan penilaian kritis terhadap suatu karya tulis. Manfaat dari kegiatan literasi, antara lain: (1) menambah perbendaharaan kata (kosa kata) seseorang; (2) mendapat berbagai wawasan dan informasi baru; (3) kemampuan dalam memaknai suatu informasi akan meningkat; (4) meningkatkan kemampuan dalam menganalisis dan berpikir seseorang; dan (5) meningkatkan kemampuan seseorang dalam merangkai kata yang bermakna (Oktariani 2020). Dengan demikian, literasi memberikan banyak manfaat bagi siswa dan seyogyanya semua sekolah menerapkan budaya literasi. Penerapan budaya literasi yang optimal akan membentuk generasi masa depan yang cerdas, berkarakter, dan mampu mengikuti perkembangan teknologi dan informasi seperti di era disrupsi.

Pelaksanaan budaya literasi dilakukan dalam berbagai cara namun tetap memperhatikan kebutuhan dan karakteristik peserta didik di sekolah. Armia & Zuriana (2017) menyampaikan tujuh prinsip pelaksanaan budaya literasi dalam pembelajaran, yaitu: (1) interpretasi yang dilakukan oleh penulis atau pembicara, dan pembaca atau pendengar; (2) kolaborasi atau kerja sama antar dua pihak (pembicara dan pendengar) untuk mencapai pemahaman yang sama; (3) konvensi atau kesepakatan kultural, mencakup aturan bahasa lisan atau tertulis; (4) pengetahuan kultural; (5) pemecahan masalah; (6) melibatkan kegiatan refleksi diri; dan (7) melibatkan penggunaan bahasa karena literasi tidaklah sebatas sistem bahasa lisan dan tertulis, akan tetapi mensyaratkan penggunaan bahasa.

Dari tujuh prinsip tersebut dapat dikemukakan tiga syarat agar implementasi budaya literasi di sekolah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, yaitu: peran guru sebagai fasilitator, ketersediaan bahan literasi, dan kegiatan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran. Berdasarkan kurikulum 2013, peserta didik menjadi subjek pembelajaran bukan objek, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator. Peran guru sebagai fasilitator dalam implementasi budaya literasi di sekolah ditunjukkan dengan merancang pembelajaran menggunakan strategi literasi, menganalisis minat dan bakat peserta didik, menyediakan buku-buku bacaan yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik (dapat dilakukan dengan mengumpulkan donasi dan atau pembelian buku baru yang difasilitasi oleh sekolah), serta melakukan penilaian terhadap kegiatan literasi yang dilakukan peserta didik.

Selain peran guru, syarat yang kedua yaitu ketersediaan bahan literasi. Ketersediaan bahan literasi berkaitan erat dengan perkembangan IPTEKS di era disrupsi. Dalam penerapan budaya literasi, sekolah dapat memanfaatkan lingkungan sekitar dan teknologi digital sebagai bahan literasi tambahan. Dengan demikian, menjadi saran bagi setiap sekolah untuk menyediakan komputer, fasilitas internet dan proyektor untuk pemenuhan unsur teknologi digital. Selain itu, sebaiknya setiap sekolah menyediakan lingkungan atau fasilitas yang mendukung kegiatan literasi, seperti: laboratorium IPA, taman biotik dan abiotik, dan lain-lain. Hal tersebut karena literasi bukan sekedar membaca dan menulis. Literasi terbagi menjadi beberapa macam, seperti: literasi perpustakaan, literasi hukum, literasi komputer, literasi media, literasi teknologi, literasi ekonomi, literasi informasi, literasi matematika, bahkan literasi moral (Wasihna, 2016). Implementasi budaya literasi seyogyanya memperhatikan semua jenis literasi.

Syarat yang ketiga agar implementasi budaya literasi di sekolah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, yaitu: pemecahan masalah. Implementasi budaya literasi di sekolah akan memberikan dampak yang optimal jika proses pembelajaran juga menerapkan kegiatan pemecahan masalah. Dengan adanya masalah yang diberikan dan berkaitan dengan materi, maka peserta didik akan mencari tahu jawaban atau solusinya. Sebaiknya guru mengarahkan peserta didik untuk memanfaatkan referensi yang ada pada pojok literasi atau kunjungan perpustakaan untuk menjawab masalah yang

diajukan. Pada syarat pemecahan masalah juga dibutuhkan peran guru dalam merancang kegiatan pembelajaran, mengelola kegiatan pembelajaran hingga memberikan dampak yang optimal, serta mengevaluasi kegiatan pembelajaran.

## SIMPULAN

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik di era disrupsi. Budaya literasi memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Semakin tinggi kemampuan literasi peserta didik, maka akan semakin tinggi juga tingkat kekritisannya peserta didik tersebut. Hal tersebut karena dalam kegiatan literasi terjadi proses menerima dan mencari tahu informasi, mengolah, menyikapi, dan mengambil keputusan atau kesimpulan. Implementasi budaya literasi dalam proses pembelajaran dilakukan dengan delapan tahapan berikut: pemantauan pemahaman teks, penggunaan literasi multimoda, instruksi jelas dan eksplisit, pemanfaatan alat bantu, respon terhadap berbagai jenis pertanyaan, membuat pertanyaan, proses literasi (analisis, sintesis, dan evaluasi), dan meringkas isi teks.

## DAFTAR PUSTAKA

- Danarkusumo, Didi. 2015. "Minat Baca Masyarakat Indonesia." 27 Maret.
- Jauharotialfin. 2018. "MEMBANGUN BUDAYA LITERASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MENGHADAPI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0." *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4(2).
- Jawa Pos. 2018. "Hadapi Revolusi Industri 4.0, Kemendikbud Buat Lima Kompetensi." *Jawa Pos*.
- Kemendikbud. 2016. "Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Atas. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan."
- Khairuddin, Zurina. 2013. "A Study Of Students' Reading Interests In A Second Language." *International Education Studies* 06(11).
- Kharizmi, Muhammad. 2015. "Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi." *JUPENDAS* 2(2):11-21.
- Maharani, Esthi. 2015. "Orang Indonesia Lebih Suka Mendengar Dan Ngobrol Daripada Membaca." *Republika.Co.Id*. Diambil 30 Januari 2022 (<https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/15/12/02/Nyqn2d335-Orang-Indonesia-Lebih-Suka-Mendengar-Dan-Ngobrol-Daripada-Membaca>).
- Makdori. 2019. "Tips Nadiem Makarim Untuk Tingkatkan Budaya Literasi." *Liputan 6*.

- Malawi, Iet. Al. 2018. *Pembaharuan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jawa Timur: Ae Media Grafika.
- Nurdiyanti, E., & Suryanto, E. 2010. "Pembelajaran Literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar." *Paedagogia* 13(02):115-28.
- Oktariani, Evriani. 2020. "Peran Literasi Dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis." *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan* 1(1):23-33.
- Padmadewi, N. N., & Artini, L. P. 2018. *Literasi Di Sekolah Dari Teori Ke Praktik*. Bali: Nilacakra.
- Pradana, B. H., Fatimah, N., & Rochana, T. 2017. "Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Habitus Literasi Siswa Di Sma Negeri 4 Magelang." *SOLIDARITY* 06(02):167-79.
- Republika. 2018. "'Minat Baca Di Indonesia Disebut Masih Rendah'." 20 Februari.
- Rohman, S. 2017. "Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 4(1):151-74.
- Rosdiana, Lilis Amaliah, Dadang Sunendar, Dan Vismaia S. Damaianti. 2021. "Tingkat Literasi Membaca Anak Selama Pembelajaran Daring Saat Pandemi Covid-19." *Alinea: Jurnal Bahasa Sastra Dan Pengajaran* 10(2):161-68. Doi: 10.35194/Alinea.V10i2.1420.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitattif Dan Rnd*. Bandung: Alfabeta.
- Zuriana, Armia Dan. 2017. "'Pentingnya Literasi Untuk Pendidikan Anak Usia Dini'." *Langgam Bahasa* 11(2):161-67.